

Dampak Sosial-Ekonomi Dari Perkembangan Teknologi Keuangan Di Kalangan Milenial Dan Gen Z

Suarni, Chaerul Sani

Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai

Korespondensi Penulis. E-mail: Suarnnii@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi keuangan (financial technology/fintech) telah mengubah cara masyarakat dalam bertransaksi, berinvestasi, dan mengelola keuangan pribadi. Generasi milenial dan Gen Z menjadi kelompok yang paling responsif terhadap inovasi ini karena tingkat literasi digital yang tinggi serta kebutuhan akan kemudahan dan kecepatan dalam aktivitas finansial. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dampak sosial dan ekonomi dari adopsi teknologi keuangan di kalangan milenial dan Gen Z di Indonesia. Metode yang digunakan berupa studi literatur dari berbagai sumber akademik dan laporan industri fintech terkini. Hasil analisis menunjukkan bahwa fintech memberikan dampak positif dalam mendorong inklusi keuangan, menciptakan peluang ekonomi baru, serta meningkatkan efisiensi transaksi. Namun, di sisi lain, terdapat risiko sosial dan ekonomi seperti perilaku konsumtif, rendahnya literasi keuangan digital, serta potensi penyalahgunaan data pribadi. Dengan demikian, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, penyedia layanan fintech, dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan literasi keuangan digital serta memastikan pemanfaatan teknologi keuangan secara bijak dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Teknologi Keuangan, Fintech, Milenial, Gen Z, Dampak Sosial-Ekonomi*

Abstract

The development of financial technology (financial technology/fintech) has changed the way people transact, invest, and manage personal finances. The millennial generation and Gen Z are the most responsive groups to this innovation because of the high level of digital literacy and the need for ease and speed in financial activities. This article aims to analyze the social and economic impact of financial technology adoption among millennials and Gen Z in Indonesia. The method used is in the form of literature studies from various academic sources and the latest fintech industry reports. The results of the analysis show that fintech has a positive impact in encouraging financial inclusion, creating new economic opportunities, and increasing transaction efficiency. However, on the other hand, there are social and economic risks such as consumptive behavior, low digital financial literacy, and potential misuse of personal data. Thus, collaborative efforts are needed between the

government, fintech service providers, and educational institutions to improve digital financial literacy and ensure the wise and sustainable utilization of financial technology.

Keywords: *Financial Technology, Fintech, Millennial, Gen Z, Socio-Economic Impact*

Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara dengan kemajuan teknologi digital yang sangat pesat, dengan meningkatnya penggunaan internet oleh masyarakatnya. Perubahan pola pikir masyarakat dan perubahan kebiasaan mereka dalam menjalani kesehariannya adalah salah satu dampak yang tidak bisa dihindari dari kemajuan teknologi digital. Oleh karena itu, saat ini aktivitas masyarakat cenderung menggunakan teknologi lebih intensif untuk memenuhi kebutuhannya. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat saat ini, ketika melakukan kegiatan sehari-hari menggunakan teknologi, seperti membeli makanan, memesan transportasi, mengirim barang, memesan tiket dan berbisnis. Karena adanya teknologi, manusia merasa kegiatan mereka menjadi lebih terbantu dan lebih efisien (Fahlefi, 2021)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat di era digital saat ini telah mempengaruhi pikir dan perilaku manusia dalam mengakses beragam informasi dan berbagai fitur layanan elektronik. Salah satu perkembangan teknologi yang menjadi bahan kajian terkini di Indonesia adalah Teknologi Finansial atau Financial Technology (Fintech).

generasi milenial dan Gen Z dalam adopsi layanan keuangan digital. Karakteristik generasi ini—yang cenderung adaptif terhadap perubahan, memiliki literasi digital tinggi, serta terbiasa dengan penggunaan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari—mendorong mereka menjadi penggerak utama dalam perkembangan ekosistem keuangan berbasis teknologi. Bagi kelompok ini, fintech tidak hanya dipandang sebagai alat transaksi, tetapi juga sebagai sarana pengelolaan keuangan, investasi, dan konsumsi yang sejalan dengan pola hidup digital.

Dari sisi ekonomi, kehadiran fintech membawa dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan inklusi keuangan di Indonesia. Melalui berbagai produk seperti e-wallet, peer-to-peer (P2P) lending, layanan digital banking, hingga investasi berbasis aplikasi, fintech mampu memperluas akses keuangan bagi masyarakat yang sebelumnya sulit menjangkau layanan perbankan formal (Ozili, 2018). Selain itu, sektor ini juga

mendorong terciptanya peluang usaha baru dan lapangan kerja berbasis digital, serta meningkatkan efisiensi transaksi keuangan. Penelitian Banjarmasin, Nusantara, dan Madrianah (2024) menunjukkan bahwa penggunaan fintech berpengaruh positif terhadap perilaku finansial milenial, terutama ketika diimbangi dengan peningkatan literasi keuangan dan sikap finansial yang baik.

Namun, di balik berbagai manfaat tersebut, perkembangan teknologi keuangan juga membawa konsekuensi sosial yang perlu diperhatikan. Kemudahan akses kredit digital, layanan pay later, dan sistem transaksi instan kerap mendorong perilaku konsumtif di kalangan pengguna muda. Elsalonika dan Ida (2024) menemukan bahwa sebagian besar pengguna Gen Z menggunakan fintech bukan hanya untuk kebutuhan produktif, tetapi juga untuk memenuhi keinginan konsumtif yang bersifat gaya hidup. Fenomena ini diperkuat oleh temuan Setiawati dan Primadineska (2025), yang menjelaskan bahwa faktor gaya hidup hedonis dan rendahnya literasi keuangan digital dapat memengaruhi kestabilan keuangan pribadi generasi muda. Selain itu, isu keamanan data pribadi dan perlindungan konsumen digital juga menjadi tantangan serius dalam penggunaan fintech (UPGRIS, 2024).

Di sisi lain, perlu diakui bahwa meskipun sudah banyak penelitian membahas hubungan antara fintech dan perilaku keuangan individu, kajian yang menelaah dampak sosial dan ekonomi secara bersamaan pada generasi milenial dan Gen Z di Indonesia masih relatif sedikit. Mayoritas penelitian sebelumnya berfokus pada aspek perilaku finansial semata, belum banyak yang menggali dimensi sosial seperti perubahan pola interaksi, gaya hidup digital, dan implikasinya terhadap kesejahteraan sosial. Padahal, memahami kedua aspek tersebut secara komprehensif sangat penting untuk mengukur sejauh mana fintech berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat muda.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak sosial dan ekonomi perkembangan teknologi keuangan di kalangan milenial dan Gen Z di Indonesia. Penelitian dilakukan melalui pendekatan studi literatur yang memadukan hasil-hasil penelitian akademik dan laporan industri terkini. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana fintech membentuk perilaku ekonomi dan sosial generasi muda, serta menjadi dasar bagi pemerintah, penyedia layanan, dan lembaga pendidikan dalam merancang strategi literasi keuangan digital yang efektif. Dengan demikian, teknologi keuangan dapat dimanfaatkan secara bijak, berkelanjutan, dan mendukung kesejahteraan generasi masa depan.

Metode Kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (library research). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap literatur tentang teknologi keuangan dan generasi digital, serta menawarkan perspektif empiris yang dapat menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan dan strategi penguatan literasi keuangan di Indonesia.

Hasil Dan Pembahasan

1. Konsep dan Pengertian Teknologi Keuangan (Fintech)

Perkembangan teknologi keuangan atau financial technology (fintech) merupakan hasil dari integrasi antara inovasi digital dan layanan keuangan yang bertujuan untuk meningkatkan akses, efisiensi, serta kenyamanan masyarakat dalam melakukan aktivitas finansial. Menurut Lee dan Shin (2018), fintech dapat didefinisikan sebagai “aplikasi teknologi yang digunakan untuk meningkatkan layanan keuangan, baik dalam aspek pembayaran, pinjaman, investasi, maupun pengelolaan aset.” Fintech tidak hanya sekadar alat transaksi, tetapi juga sebuah ekosistem baru yang mengubah cara individu dan lembaga keuangan berinteraksi.

Kehadiran inovasi ini memungkinkan munculnya berbagai model bisnis baru seperti peer-to-peer (P2P) lending, crowdfunding, serta digital payment systems yang memperluas akses layanan keuangan bagi masyarakat luas. Dengan demikian, fintech

bukan sekadar perkembangan teknologi, melainkan perubahan paradigma dalam sistem ekonomi modern.

Sistem keuangan yang dibangun di atas teknologi dikenal sebagai Fintech. Fintech memungkinkan kapan saja, di mana saja akses ke sistem dan solusi keuangan berbasis teknologi paling mutakhir. Peer-to-peer(P2P) lending adalah salah satunya, yang memungkinkan siapa saja untuk meminjam uang secara online dengan suku bunga murah dan proses pengajuan pinjaman yang sederhana. Jasa keuangan menggunakan sistem elektronik untuk menegosiasikan pinjaman dengan menggunakan rupiah sebagai alat tukar antara pemberi pinjaman dan penerima pinjaman(M.Agus Wahyudi, 2021)

2. Perkembangan Fintech di Indonesia

Di era digital saat ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mempermudah masyarakat dalam mengakses berbagai jenis informasi dan berbagai layanan elektronik. Financial Technology atau yang sering dikenal dengan Financial Technology (Fintech) merupakan salah satu teknologi emerging yang saat ini menjadi sumber informasi utama di Indonesia. Berkat fintech, masyarakat Indonesia dapat menikmati banyak manfaat, seperti kemudahan dalam mendukung konsumen dalam beraktivitas di mana pun dan kapan pun mereka mau, serta informasi yang cepat dan komprehensif. Fintech memfasilitasi pencarian informasi yang cepat dengan mengintegrasikan teknologi finansial, dan prosesnya yang cepat menjadi salah satu keunggulan fintech yang dibutuhkan masyarakat Indonesia. Selain itu, keunggulan fintech adalah bisa melakukan pembayaran dimana saja dan kapan saja yang paling nyaman (Anita et al., 2024).

Fintech di Indonesia mengalami pertumbuhan pesat seiring meningkatnya penetrasi internet dan penggunaan smartphone. Berdasarkan data dari Otoritas Jasa

Keuangan (OJK, 2024), jumlah pengguna fintech aktif telah melampaui 100 juta orang, dan lebih dari separuhnya berasal dari kelompok usia 18–34 tahun. Peningkatan ini menunjukkan tingginya minat generasi muda terhadap layanan keuangan berbasis teknologi.

Menurut laporan Bank Indonesia (2024), sektor fintech di Indonesia terbagi menjadi beberapa kategori utama, seperti sistem pembayaran digital, pinjaman online, wealth management, dan insurtech. Pertumbuhan ini turut mendorong inklusi keuangan nasional, di mana masyarakat yang sebelumnya sulit mengakses layanan perbankan kini dapat menikmati kemudahan transaksi digital. Namun, pesatnya perkembangan fintech juga menimbulkan tantangan baru seperti keamanan data, regulasi, dan literasi keuangan digital (Setiawati & Primadineska, 2025).

Termasuk di Indonesia, layanan pembayaran dalam transaksi keseharian kita sangat familiar dengan Gopay, OVO, Dana, Link Aja, Shopee Pay dan masih banyak lagi contoh perusahaan penyedia dompet digital atau e-wallet paling populer dan paling banyak pengguna di Indonesia (Sulesh, K., Chandraditya G., 2021).

3. Karakteristik Generasi Milenial dan Gen Z

Generasi milenial (lahir antara tahun 1981–1996) dan Generasi Z (lahir antara tahun 1997–2012) dikenal sebagai generasi digital native, yaitu kelompok yang tumbuh bersama perkembangan teknologi dan memiliki tingkat adaptasi tinggi terhadap perubahan digital.

Elsalonika dan Ida (2024) menemukan bahwa kedua generasi ini memiliki motivasi tinggi dalam mencoba layanan baru berbasis aplikasi, terutama yang memberikan kemudahan, kecepatan, dan pengalaman pengguna (user experience) yang baik. Namun, tingginya akses teknologi tidak selalu sejalan dengan literasi keuangan yang matang. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar milenial dan Gen Z masih memiliki keterbatasan dalam memahami risiko keuangan digital, terutama dalam penggunaan layanan kredit instan atau buy now pay later (BNPL). Oleh karena itu, meskipun mereka menjadi pendorong utama pertumbuhan fintech, mereka juga termasuk kelompok yang rentan terhadap risiko keuangan dan sosial.

4. Dampak Sosial Teknologi Keuangan

Dampak sosial fintech terlihat dalam perubahan perilaku konsumsi dan interaksi sosial di masyarakat. Menurut Banjarmasin, Nusantara, dan Madrianah (2024), kemudahan akses ke layanan digital dapat meningkatkan efisiensi waktu dan produktivitas, namun di sisi lain juga dapat menumbuhkan pola hidup konsumtif, terutama di kalangan anak muda. Fenomena cashless society telah mengubah cara individu mengelola uang, di mana keputusan keuangan menjadi lebih instan dan emosional karena kemudahan transaksi.

Selain itu, aspek sosial lain yang terdampak adalah meningkatnya ketimpangan literasi digital. Tidak semua lapisan masyarakat memiliki kemampuan yang sama dalam memahami dan menggunakan teknologi keuangan. Hal ini dapat menimbulkan kesenjangan sosial baru antara mereka yang melek digital dengan yang tidak. UPGRIS (2024) menekankan bahwa perlindungan data pribadi dan keamanan siber menjadi isu sosial penting dalam era keuangan digital. Penyalahgunaan data dapat menimbulkan dampak sosial yang serius, seperti kehilangan kepercayaan publik dan meningkatnya kerentanan terhadap penipuan daring.

5. Dampak Ekonomi Teknologi Keuangan

Hasil riset ini memberi temuan bahwa fintech, terutama P2P lending, memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Beberapa poin penting dalam riset ini meliputi Inklusi Keuangan. Fintech membantu meningkatkan inklusi keuangan dengan memberikan akses kepada masyarakat yang sebelumnya tidak terlayani oleh bank konvensional. Ini sangat penting bagi UMKM yang sering mengalami kesulitan dalam mendapatkan modal. Selanjutnya dampak Terhadap Sektor Ekonomi Lain, pertumbuhan fintech berpotensi membawa efek domino bagi sektor-sektor lain dalam perekonomian, seperti sektor agrikultur, konstruksi, dan jasa keuangan. Hal ini

terlihat dari peningkatan signifikan dalam layanan keuangan lainnya akibat kolaborasi dengan fintech (Marsally et al., 2024).

Namun, di sisi lain, perkembangan fintech juga dapat menimbulkan risiko ekonomi mikro, seperti perilaku konsumtif, utang digital, dan ketergantungan terhadap layanan kredit instan. Jika tidak diimbangi dengan literasi keuangan yang memadai, penggunaan fintech justru dapat memicu masalah keuangan pribadi dan ketidakstabilan ekonomi rumah tangga. Oleh karena itu, diperlukan regulasi dan edukasi berkelanjutan untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi fintech dapat dirasakan secara merata tanpa menimbulkan dampak negatif jangka panjang.

6. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara perkembangan teknologi keuangan (fintech) dengan perilaku sosial dan ekonomi generasi muda di Indonesia.

Banjarmasin et al. (2024) menemukan bahwa fintech memberikan dampak positif terhadap perilaku keuangan milenial, terutama jika didukung oleh tingkat literasi keuangan yang baik. Namun, mereka juga menyoroti adanya kecenderungan perilaku konsumtif akibat kemudahan akses terhadap layanan keuangan digital.

Sementara itu, Elsalonika dan Ida (2024) mengungkapkan bahwa Generasi Z memiliki keterikatan yang tinggi terhadap platform fintech yang menawarkan kecepatan dan kenyamanan transaksi. Namun, penggunaan yang berlebihan tanpa pengawasan dapat memicu kebiasaan keuangan yang tidak sehat, seperti meningkatnya ketergantungan pada layanan kredit digital (pay later).

Penelitian lain oleh UPGRIS (2024) menekankan pentingnya penguatan literasi keuangan digital bagi generasi muda agar mampu menggunakan layanan fintech secara bijak dan produktif. Studi tersebut menyimpulkan bahwa inovasi teknologi keuangan akan membawa manfaat optimal jika diimbangi dengan pendidikan finansial dan kebijakan regulatif yang kuat dari pemerintah.

Selain itu, Setiawati dan Primadineska (2025) menyoroti peran kolaboratif antara lembaga keuangan, regulator, dan lembaga pendidikan dalam menciptakan ekosistem fintech yang berkelanjutan. Mereka berpendapat bahwa keseimbangan antara

kemajuan teknologi dan perlindungan konsumen merupakan kunci dalam menjaga stabilitas sosial-ekonomi di era digital.

Berdasarkan kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi keuangan membawa dampak yang kompleks bagi kalangan milenial dan Gen Z. Di satu sisi, fintech berkontribusi dalam memperluas inklusi keuangan, menciptakan efisiensi transaksi, serta membuka peluang ekonomi baru. Namun di sisi lain, kemudahan akses layanan digital juga menimbulkan risiko sosial seperti perilaku konsumtif, rendahnya literasi finansial, dan potensi penyalahgunaan data pribadi.

Dengan demikian, perkembangan fintech tidak hanya menjadi isu ekonomi, tetapi juga fenomena sosial yang membutuhkan pendekatan multidisipliner. Peran pemerintah, penyedia layanan fintech, dan lembaga pendidikan menjadi sangat penting dalam memastikan bahwa transformasi keuangan digital berjalan seimbang antara inovasi dan tanggung jawab sosial.

7. Perubahan Pola Keuangan Generasi Muda

Perkembangan teknologi keuangan (fintech) telah membawa perubahan signifikan terhadap cara generasi muda berinteraksi dengan sistem keuangan. Generasi milenial dan Gen Z kini lebih memilih transaksi digital melalui dompet elektronik (e-wallet), mobile banking, serta platform investasi daring dibandingkan metode konvensional seperti uang tunai atau kartu debit. Pergeseran ini menunjukkan bahwa digitalisasi keuangan telah menjadi bagian integral dari gaya hidup masyarakat modern.

Meski memberikan kemudahan, fenomena ini juga memunculkan tantangan baru, terutama terkait pengendalian diri dan perilaku konsumtif. Kemudahan bertransaksi membuat sebagian besar generasi muda melakukan pembelian impulsif, terutama melalui fitur pay later atau belanja daring yang instan. Elsalonika dan Ida (2024) menemukan bahwa kecenderungan perilaku tersebut muncul karena persepsi bahwa

uang digital “tidak terasa hilang” seperti uang tunai. Hal ini berdampak pada lemahnya pengelolaan keuangan pribadi dan rendahnya kesadaran terhadap risiko finansial jangka panjang.

Kemunculan platform pinjaman online di Indonesia didukung oleh kemajuan teknologi finansial (fintech) yang telah mengubah lanskap keuangan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), hingga akhir tahun 2019, terdapat 164 perusahaan fintech yang terdaftar menawarkan layanan P2P lending (Suryono, Budi, dan Purwandari 2021).

Selain itu, penggunaan fintech secara intensif menandai munculnya fenomena “keterhubungan digital,” di mana aktivitas ekonomi, sosial, dan hiburan menyatu dalam satu ekosistem digital. Dengan kata lain, fintech kini bukan hanya alat transaksi, melainkan simbol modernitas dan gaya hidup generasi digital.

8. Dampak Sosial: Transformasi Perilaku dan Literasi Keuangan

Dari sisi sosial, perkembangan fintech berperan besar dalam memperluas inklusi keuangan. Platform digital memungkinkan akses ke layanan keuangan bagi masyarakat yang sebelumnya tidak terjangkau sistem perbankan formal, terutama di wilayah pedesaan. Kondisi ini mendukung upaya pemerintah melalui Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam meningkatkan inklusi keuangan nasional. Literasi keuangan syariah menjadi kunci agar generasi muda tidak hanya mengakses layanan keuangan, tetapi juga memahami risiko dan etika dalam mengelola keuangan digital. Hal ini membantu membangun karakter finansial yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Namun, dampak positif tersebut tidak selalu diiringi dengan kesiapan literasi digital yang memadai. Banyak pengguna muda belum memahami risiko keamanan data pribadi, bunga tersembunyi, maupun potensi penipuan berbasis aplikasi. inklusi keuangan digital tanpa literasi yang kuat justru berisiko memperlebar kesenjangan sosial antara kelompok yang memahami teknologi dan yang tertinggal.

Selain itu, muncul pula persoalan etika dan perilaku sosial baru. Generasi muda cenderung menjadikan fintech sebagai sarana gaya hidup konsumtif ketimbang alat manajemen keuangan produktif. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan dan keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai tanggung jawab finansial sejak dini.

Literasi keuangan digital menjadi kunci utama agar penggunaan fintech dapat memberikan manfaat sosial yang berkelanjutan.

9. Dampak Ekonomi: Inklusi dan Inovasi Keuangan

Secara ekonomi, perkembangan fintech berkontribusi besar terhadap pertumbuhan sektor keuangan nasional. Berdasarkan laporan Boston Consulting Group (2023) dan OJK (2024), jumlah perusahaan fintech di Indonesia meningkat signifikan dalam lima tahun terakhir dan menjadi salah satu motor utama ekonomi digital. Layanan seperti peer-to-peer (P2P) lending, crowdfunding, dan digital investment membantu pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memperoleh pembiayaan dengan lebih mudah dan cepat.

Selain itu, inovasi seperti micro-investment platform, reksadana online, dan crypto trading membuka peluang investasi baru bagi generasi muda. Milenial dan Gen Z kini tidak hanya berperan sebagai konsumen, tetapi juga investor aktif yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Setiawati dan Primadineska (2025) menekankan bahwa inovasi fintech mendorong transformasi ekonomi berbasis partisipasi digital, sekaligus menciptakan lapangan kerja baru di sektor teknologi dan keuangan.

Prinsip keuangan syariah dapat diintegrasikan ke dalam ekosistem fintech untuk memastikan inklusi ekonomi tidak hanya cepat, tetapi juga adil dan berkelanjutan. Teknologi ini mendorong peluang ekonomi baru sambil tetap menjaga nilai sosial dan moral.

Namun, di sisi lain, peningkatan ketergantungan terhadap sistem digital menimbulkan risiko ekonomi baru. Gangguan sistem, kebocoran data, atau kejahatan siber dapat mengganggu stabilitas ekonomi mikro. Oleh karena itu, penguatan regulasi

dan perlindungan konsumen menjadi keharusan agar keberlanjutan ekonomi digital dapat terjaga.

10. Analisis Umum: Keseimbangan Antara Inovasi dan Risiko

Berdasarkan hasil analisis literatur, dapat disimpulkan bahwa fintech memiliki peran ganda: sebagai katalis pertumbuhan ekonomi dan sekaligus sumber risiko sosial. Fintech mempercepat proses transaksi, memperluas akses keuangan, serta meningkatkan efisiensi dan partisipasi ekonomi. Namun, di sisi lain, ia juga memunculkan perilaku konsumtif, ketergantungan digital, serta ancaman terhadap privasi dan keamanan finansial.

Keberhasilan pemanfaatan fintech memerlukan sinergi antara teknologi, literasi finansial, dan etika syariah. Generasi muda dapat menjadi kekuatan ekonomi baru apabila literasi keuangan digital dan nilai moral diintegrasikan dalam penggunaan fintech.

Milenial dan Gen Z merupakan kelompok paling potensial sekaligus paling rentan terhadap dinamika ini. Potensi mereka sebagai pengguna aktif fintech dapat menjadi kekuatan ekonomi baru apabila diimbangi dengan literasi keuangan dan etika digital yang kuat. Karena itu, sinergi antara pemerintah, lembaga keuangan, penyedia layanan fintech, serta lembaga pendidikan menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem keuangan digital yang aman, inklusif, dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Perkembangan teknologi keuangan (fintech) telah membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, khususnya di kalangan milenial dan Gen Z. Fintech menjadi simbol transformasi digital yang mengubah pola transaksi, gaya hidup, serta cara generasi muda mengelola keuangannya. Dampak positif yang muncul antara lain peningkatan inklusi keuangan, efisiensi transaksi, serta terciptanya peluang ekonomi baru bagi pelaku usaha dan individu.

Namun demikian, kemajuan ini juga menimbulkan tantangan yang tidak bisa diabaikan. Perilaku konsumtif, rendahnya literasi keuangan digital, serta risiko keamanan data pribadi menjadi masalah serius yang perlu mendapat perhatian. Oleh

karena itu, keberhasilan pemanfaatan fintech tidak hanya diukur dari seberapa cepat inovasi teknologi berkembang, tetapi juga sejauh mana pengguna dapat memanfaatkannya secara bijak, aman, dan berkelanjutan.

Generasi milenial dan Gen Z memiliki potensi besar untuk menjadi motor penggerak ekonomi digital. Dengan pemahaman keuangan yang baik dan etika penggunaan teknologi yang kuat, mereka dapat menjadi pelopor dalam menciptakan sistem keuangan yang inklusif, inovatif, dan berkeadilan. Fintech pada akhirnya bukan hanya alat transaksi, tetapi juga instrumen pemberdayaan ekonomi yang dapat memperkuat kesejahteraan sosial di era digital.

Daftar Pustaka

- Anita, S. Y., Burhanuddin, B., Litamahuputty, J. V., Sipakoly, S., & Nurchayati, N. (2024). Strategi Pengembangan Fintech Di Indonesia Dengan Pendekatan Business Model Canvas. *JURNAL ILMIAH EDUNOMIKA*, 8(2). <https://doi.org/10.29040/jie.v8i2.13136>. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/5709/2502>
- Banjarmasin, H., Nusantara, A., & Madrianah, S. (2024). Perilaku keuangan milenial di era fintech: Analisis dampak sosial dan ekonomi. *Jurnal Ekonomi Digital Indonesia*, 6(2), 45–58.
- Banjarmasin, L. A., Nusantara, C., & Madrianah. (2024). The effect of financial technology (fintech) and financial literacy on the financial behaviour of millennials in Indonesia: The mediating role of financial attitude. *Journal of Business and Behavioural Entrepreneurship*, Universitas Negeri Jakarta. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jobbe/article/view/46030>
- Elsalonika, A., & Ida. (2024). Perilaku keuangan generasi Z: Peran penerapan financial technology, literasi keuangan, dan efikasi diri. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, Universitas Tarumanagara. <https://journal.untar.ac.id/index.php/jmbk/article/view/32838>
- Elsalonika, T., & Ida, F. (2024). Pengaruh financial technology terhadap perilaku konsumsi generasi Z di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora Digital*, 5(1), 72–85.

- Fahlefi, R. (2021). Inklusi Keuangan Syariah Melalui Inovasi Fintech Di Sektor Filantropi. *Batusangkar International Conference III*, 205–212. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie/article/download/13136/pdf/41512>
- M. Agus Wahyudi, Analisis Akad-Akad Dalam Fintech P2P Lending Syariah di Indonesia, *Journal of Multidisciplinary Studies*, Vol. 5:1 (Juni 2021) <https://www.journal.uiad.ac.id/index.php/asy-syarikah/article/view/2205/965>
- Marsally, S. Van, Nugroho, H. F., Saputri, S. E., Tavania, R., & Saputro, R. F. (2024). Analisis Peluang dan Tantangan Penggunaan Financial Technology (Fintech) Pada UMKM di Kabupaten Banyumas. *Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 2(3), 227–240. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/37641/26232/137645>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). Laporan tahunan perkembangan fintech Indonesia. <https://www.ojk.go.id>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). Statistik fintech lending Indonesia. <https://www.ojk.go.id>
- Ozili, P. K. (2018). Impact of digital finance on financial inclusion and stability. *Borsa Istanbul Review*, 18(4), 329–340. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2017.12.003>
- Setiawati, D., & Primadineska, S. (2025). Peran regulasi dan edukasi dalam mendorong keuangan digital yang berkelanjutan. *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Teknologi*, 4(3), 101–118.
- Setiawati, N. T., & Primadineska, R. W. (2025). Financial behavior of Generation Z in Indonesia: Impact of literacy, technology and lifestyle. *Telaah Bisnis, STIM YKPN*. <https://journal.stimykpn.ac.id/index.php/tb/article/view/596>
- Suryono, Ryan Randy, Indra Budi, dan Betty Purwandari. 2021. "Detection of fintech P2P lending issues in Indonesia." *Heliyon* 7(4):206782. doi: 10.1016/j.heliyun.2021.006782. <https://journal.uiad.ac.id/index.php/asy-syarikah/article/view/3539/1430>
- Universitas PGRI Semarang (UPGRIS). (2024). Dampak fintech terhadap inklusi keuangan dan keamanan data di Indonesia. *Jurnal Stability*. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/stability/article/download/21705/pdf>
- Universitas PGRI Semarang (UPGRIS). (2024). Literasi keuangan digital di era fintech. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 8(2), 66–79.